

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Tahap Analisis

Tahap analisis merupakan langkah awal dalam model penelitian dan pengembangan (R&D) yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dasar dan mengumpulkan informasi rasional mengapa pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan Nafsa ini perlu dilakukan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di lapangan, tahap analisis ini dibagi ke dalam empat aspek utama sebagai berikut

Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan tenaga pendidik pada tanggal 26 Januari 2025, serta wawancara/kuesioner dengan orang tua peserta didik di KB/RA Qurratu Ain Mubarak Amuntai. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bersama koordinator tahfizh dan wali kelas RA A, diperoleh beberapa temuan ketiadaan dokumen kurikulum formal.

a. Analisis Kebutuhan Pendidik

Analisis kebutuhan didasarkan pada observasi dan wawancara di lokasi penelitian pendahuluan, yaitu pada KB dan RA/TK A di Qurratu Ain Mubarak Amuntai. Temuan di lapangan menunjukkan beberapa problematika mendasar.

1) Kendala Guru

Hasil wawancara dengan guru KB/RA Qurratu Ain Mubarak Amuntai menyatakan bahwa Struktur pembelajaran harian yang sudah berjalan namun belum terdokumentasi sistematis. Praktik pembelajaran tahfizh sehari-hari meliputi alur Tilawati individual kurang lebih 30 menit di pagi hari, shalat Duha berjamaah, murajaah klasikal, setoran privat dengan metode talqin dan tahsin, serta kegiatan kitabah bagi anak yang menunggu giliran setoran. Rasio pendampingan tercatat total ada 3 guru dikelas, 1 guru menangani sekitar 7-8 anak dari total 15-22 anak per kelas, dengan total waktu proses tahfizh privat sekitar 1,5-2 jam.

Guru menerapkan masa observasi satu bulan penuh di awal tahun ajaran (bulan Juli) sebelum program hafalan intensif dimulai secara penuh pada bulan Agustus, untuk mengenali karakter emosional tiap anak terlebih dahulu. Selain itu, ditemukan pula bahwa kestabilan emosi guru turut terpengaruh oleh kelelahan fisik dan dinamika anak yang aktif, sebagaimana diungkapkan berikut.

Guru juga manusia biasa yang suasana hatinya bisa dipengaruhi faktor kelelahan fisik atau kondisi dari rumah. Kadang di kelas, kalau anak-anak sedang sangat aktif, rewel, atau mogok setoran hafalan, ada kalanya guru merasa kurang sabar atau sedikit jenuh.

Hasil dari wawancara dan observasi peneliti mengetahui di mana guru mengalami suatu kebingungan menghadapi lingkungan belajar anak yang terkadang kurang kondusif atau tidak tertib, peneliti menemukan bahwa proses belajar mengajar belum efektif karena berbagai kondisi, kesiapan spiritual pendidik yang kurang stabil sehingga merasa kesulitan dan kebingungan dalam menghadapi lingkungan belajar

yang kurang kondusif seperti anak-anak yang berhamburan di kelas dan perubahan suasana hati anak, selain itu, metode yang digunakan selama ini dinilai monoton, sehingga memicu rasa bosan dan malas pada peserta didik, selanjutnya

2) Kendala Orang Tua

Hasil Wawancara/Kuesioner terhadap tiga responden orang tua Orang Tua mengungkap pola hambatan yang cukup konsisten dalam mendampingi anak menghafal Al-Qur'an di rumah. Seluruh responden menyampaikan bahwa kelelahan fisik dan mental sepulang kerja membuat pendampingan murajaah di rumah menjadi tidak maksimal, bahkan memicu perasaan pesimis terhadap pencapaian target hafalan anak. Salah satu orang tua menyatakan:

Ketika harus mendampingi anak murojaah dan anak mulai rewel atau lambat menangkap ayat baru, saya jujur sering merasa pesimis. Di satu sisi ingin mendukung penuh, tetapi di sisi lain fisik dan mental sudah terlalu lelah.¹⁵⁸

Sebagian responden mengaku tidak memiliki latar belakang mengajar sehingga kesulitan menentukan metode saat anak mulai bosan, yang berpotensi memicu ketegangan antara orang tua dan anak, selain itu juga benturan antara waktu kerja orang tua dengan waktu optimal anak untuk belajar. Melalui wawancara terhadap orang tua 2 beliau menyatakan:

Saya tidak memiliki latar belakang guru. Jadi ketika anak bosan, saya bingung metode apa yang harus digunakan selain mengulang secara monoton, yang ujung-ujungnya memicu ketegangan antara saya dan anak¹⁵⁹

¹⁵⁸ Orang Tua 1, wawancara 23 Januari 2025

¹⁵⁹ Orang Tua 2, wawancara 23 Januari 2025

Selain keterbatasan kemampuan dan pengetahuan seperti minimnya kelancaran membaca Al-Qur'an, distraksi *gadget* di rumah, turut disampaikan sebagai faktor penghambat konsistensi pendampingan. Sebagaimana hasil wawancara yang dari orang tua 3 yang menyatakan:

Sangat sulit mengondisikan rumah agar bebas dari televisi atau HP. Ketika saya terpaksa harus memegang HP untuk membalas pesan koordinasi kerja, anak ikut terdistraksi dan kehilangan fokus menghafalnya.¹⁶⁰

Melalui hasil wawancara tersebut peneliti menyadari perlunya kebutuhan Solusi yaitu diperlukan sebuah kurikulum yang tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga melibatkan orang tua dan guru secara aktif (ekosistem pendidikan) untuk mengatasi hambatan emosional dan teknis tersebut.

b. Analisis kebutuhan Kurikulum

Program tahfizh yang menjadi program unggulan lembaga ternyata belum memiliki dokumen kurikulum tertulis secara mandiri, dan pelaksanaannya masih mengacu pada buku panduan operasional praktis, bukan struktur kurikulum formal kelembagaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut.

Secara dokumen formal yang berbentuk buku kurikulum khusus tahfiz itu sebenarnya belum ada secara mandiri. Jadi, program tahfiz ini masuknya sebagai program unggulan atau branding utama dari lembaga kita di RA ini, namun untuk struktur kurikulum tertulis formal yang terpisah itu tidak ada.¹⁶¹

¹⁶⁰ Orang Tua 3, wawancara 24 Januari 2025

¹⁶¹ Koordinator Tahfizh KB/RA QAM, wawancara 27 Januari 2025.

Melalui hasil wawancara di tersebut menunjukkan bahwa meskipun lembaga tersebut telah menerapkan program *tahfizh*, belum tersedia buku kurikulum tahfizh yang terstruktur dan dijadikan acuan baku dalam pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga menganalisis dan mengevaluasi kurikulum konvensional yang selama ini berjalan, peneliti menemukan beberapa celah yang perlu disempurnakan melalui Pendekatan Nafsa.

c. Analisis Proses dan Tujuan Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa baik proses maupun tujuan pembelajaran tahfizh yang berjalan selama ini masih diarahkan pada pencapaian kognitif berupa penguasaan hafalan, tanpa target yang secara eksplisit menyentuh aspek spiritual maupun perubahan karakter anak.

Tujuan pembelajaran yang ditetapkan lembaga bersifat kuantitatif-kognitif, yaitu berupa target jumlah hafalan per semester sebagai parameter keberhasilan, sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

Ada, target untuk setiap semester itu tetap kami tentukan. Contohnya untuk tingkat RA Selesai atau target capaian semester itu ada acuannya, sehingga guru tetap memiliki parameter capaian hafalan.¹⁶²

Tujuan ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran yang berjalan selama ini semata-mata berupa jumlah/kuantitas hafalan, belum mencakup indikator spiritual maupun perkembangan karakter anak. proses dan tujuan pembelajaran anak selama ini memang bersifat kognitif, yaitu berorientasi pada capaian hafalan (pengenalan huruf, daya ingat, ketepatan pelafalan). Namun

¹⁶² Koordinator Tahfizh, wawancara 27 Januari 2025

demikian, hasil wawancara juga mengungkap persoalan lain yang bersumber bukan dari anak, melainkan dari kesiapan spiritual pendidik dan orang tua dalam mendampingi proses tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dirangkum bahwa kurikulum tahfizh yang berjalan selama ini memiliki tiga kelemahan mendasar, yaitu: fokus yang terlalu teknis dalam mengukur keberhasilan hafalan, metode pembelajaran yang bersifat mekanistik, serta pengabaian terhadap ekosistem spiritual pendidik yang turut memengaruhi proses pendampingan anak

1) Fokus yang Terlalu Teknis

Kurikulum lama memiliki kelemahan karena cenderung berfokus semata-mata pada kualitas penyelesaian teks hafalan secara administratif, serta target kognitif-teknis yakni meliputi ketepatan makhraj, kekuatan hafalan agar tidak mudah lupa, kelancaran dalam mengulang tanpa tersendat, dan kecepatan mengingat kembali ayat yang telah dihafal. Pemaknaan kualitas dalam pengertian ini masih berhenti pada penguasaan bacaan dan daya ingat semata, belum menjangkau dimensi lain yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran tahfizh secara utuh, yaitu bagaimana proses menghafal itu dimaknai dan dihayati oleh anak.

Apabila kualitas hanya diukur dari ketepatan makhraj dan kecepatan mengingat, maka pembelajaran berisiko tereduksi menjadi latihan kognitif-mekanis semata, sementara aspek internalisasi nilai serta kedekatan emosional-spiritual anak terhadap Al-Quran cenderung terabaikan. Orientasi semacam ini menjadikan keberhasilan anak semata-mata dilihat dari seberapa banyak dan seberapa lancar, bukan dari seberapa

bermakna proses tersebut bagi pertumbuhan spiritualnya. Fokus yang terlalu teknis ini pada akhirnya membentuk standar keberhasilan yang parsial, karena hanya menyentuh ranah kognitif tanpa mempertimbangkan ranah afektif dan spiritual anak.

2) Metode Mekanistik

Proses pembelajaran didominasi oleh instruksi (drill) dan pengulangan mekanis dari guru ke murid. Pendekatan drill dan pengulangan yang diterapkan secara seragam kepada seluruh anak tanpa mempertimbangkan perbedaan karakter dan ritme belajar masing-masing berpotensi mengabaikan prinsip individualitas dalam pembelajaran anak usia dini.

Ketika hafalan diperlakukan sebagai teks yang dipindahkan ke otak, proses tersebut kehilangan ruang bagi anak untuk mengalami dan menikmati momen menghafal sebagai aktivitas yang menyenangkan. Akibatnya, motivasi intrinsik anak dalam menghafal cenderung tidak tumbuh secara alami, melainkan lebih didorong oleh kepatuhan terhadap instruksi guru.

Kondisi ini berisiko menimbulkan kejenuhan jangka panjang, bahkan berpotensi membentuk persepsi negatif anak terhadap aktivitas menghafal Al-Qur'an itu sendiri, alih-alih menumbuhkan kecintaan yang semestinya menjadi tujuan utama pendidikan tahfizh pada usia dini

3) Pengabaian Ekosistem Spiritual

Kurikulum lama mengabaikan faktor ekosistem, di mana pesimisme dan rasa lelah pendidik dibiarkan merembes menjadi penghambat alami hafalan anak. Jika

hafalan macet, anak sering disalahkan tanpa mengevaluasi kondisi spiritual pendidiknya.

Kelemahan ini menunjukkan adanya cara pandang yang keliru dalam melihat relasi antara pendidik dan anak, yaitu memposisikan anak sebagai satu-satunya pihak yang dievaluasi ketika hafalan mengalami hambatan, tanpa turut menelaah kondisi batin pendidik yang mendampinginya. Padahal, dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kestabilan emosional dan spiritual pendidik turut membentuk suasana belajar yang dirasakan anak secara langsung.

Ketika pendidik mengalami kelelahan atau pesimisme namun tetap dituntut mendampingi tanpa adanya sistem pemulihan atau penguatan spiritual, maka kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi kualitas interaksi dan kesabaran dalam menghadapi anak, dengan kata lain, mengabaikan ekosistem spiritual pendidik sama artinya dengan mengabaikan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran itu sendiri, karena anak dan pendidik berada dalam satu sistem interaksi yang saling memengaruhi, bukan dua entitas yang berdiri sendiri-sendiri.

Ketiga kelemahan tersebut menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk mengembangkan kurikulum tahfizh dengan pendekatan Nafsa, yang menekankan pentingnya mempersiapkan kondisi spiritual pendidik baik guru maupun orang tua sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendampingan hafalan anak.

d. Analisis Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik yang menjadi subjek penelitian adalah anak usia dini, sehingga pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis

dan kognitif mereka. Terdapat empat karakteristik utama yang menjadi pertimbangan dalam merancang Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa, sebagai berikut.

1) Masa *golden age*

anak usia 0–6 tahun di mana perkembangan otak dan pembentukan fondasi neural bekerja sangat pesat dibandingkan periode kehidupan lainnya. Pada masa ini, alam bawah sadar anak bekerja lebih dominan dibandingkan alam sadarnya, sehingga stimulasi yang diberikan secara konsisten dan berulang cenderung lebih mudah terekam dan membentuk fondasi kemampuan jangka panjang.

Implikasinya bagi pengembangan kurikulum, proses tahfizh perlu dirancang sebagai stimulasi yang bersifat repetitif namun tetap menyenangkan, mengingat pada periode ini anak sedang membangun kapasitas dasar mengingat dan memahami yang akan menjadi landasan bagi kemampuan belajarnya di masa berikutnya.

2) *Absorbent Mind*

Mengacu pada teori Maria Montessori, anak memiliki keistimewaan menyerap berbagai aspek di lingkungannya dengan mudah tanpa sadar (*absorbent mind*). Keistimewaan ini bekerja tanpa filter evaluatif sebagaimana orang dewasa, sehingga anak tidak hanya menyerap informasi verbal yang diajarkan secara langsung, tetapi juga menyerap suasana, sikap, dan kondisi emosional spiritual orang-orang di sekitarnya secara tidak langsung.

Implikasi penting dari karakteristik ini adalah bahwa kualitas lingkungan belajar, termasuk kondisi batin pendidik yang mendampingi, turut terserap oleh anak meskipun tidak disampaikan secara eksplisit. Hal ini memperkuat urgensi kesiapan spiritual pendidik yang telah dibahas pada bagian analisis kebutuhan sebelumnya,

karena anak dengan absorbent mind-nya akan turut menyerap kondisi tersebut, baik disadari maupun tidak oleh pendidik.

3) Kepekaan *Transpersonal*

Anak usia dini memiliki fitrah yang masih murni dan kepekaan luar biasa secara intuitif terhadap kondisi emosional serta spiritual orang dewasa di sekitarnya. Mereka sangat rentan dipengaruhi oleh *vibrasi* atau energi lingkungan terdekatnya, bahkan sebelum mampu memahami maknanya secara kognitif.

Karakteristik ini menjelaskan mengapa kondisi spiritual pendidik yang tidak stabil dapat memengaruhi suasana belajar anak secara langsung, meskipun tidak disampaikan melalui kata-kata. Anak cenderung merasakan ketegangan atau kelelahan emosional pendidik lebih dahulu sebelum memahami sebab di baliknya, sehingga kestabilan spiritual pendidik menjadi prasyarat penting agar energi belajar yang diterima anak tetap positif.

4) Dunia Bermain

Mengingat dunia anak adalah bermain, proses menghafal tidak boleh menekan anak, pembelajaran harus dirancang dengan prinsip *fun learning* agar anak merasa ceria dan aman. selama proses menghafal berlangsung. Prinsip ini menjadi kontras langsung terhadap metode mekanistik yang telah dibahas sebelumnya sebagai kelemahan kurikulum lama, di mana hafalan diperlakukan sebagai instruksi dan pengulangan yang kering.

Karakteristik dunia bermain ini menegaskan bahwa keberhasilan proses tahfizh pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang menyenangkan, karena tekanan atau paksaan berpotensi menimbulkan resistensi psikologis yang justru menghambat proses penyerapan hafalan itu sendiri.

e. Analisis Keterampilan

Analisis keterampilan menyoroti kemampuan yang dimiliki dan yang dibutuhkan oleh pendidik (guru dan orang tua) untuk menyelesaikan proses tahfizh anak usia dini.

Keterampilan Teknis yang Terbatas Mengingat banyak orang tua memiliki keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an dan waktu, kurikulum yang dikembangkan harus menyertakan metode yang sederhana agar orang tua dan guru dapat melaksanakannya tanpa keahlian teknis yang rumit.

Keterampilan Spiritual (Tazkiyatun Nafs), Keberhasilan pendekatan Nafsa sangat bergantung pada keterampilan pendidik dalam mengelola kesucian jiwanya. Guru dan orang tua dituntut memiliki keterampilan dalam melaksanakan *Pra-Nafsa*, yaitu disiplin ibadah rutin sholat taubat dan sholat hajat untuk menciptakan resonansi energi positif yang menenangkan sistem saraf anak.

Keterampilan Sinergi (Overlapping), diperlukan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga di rumah untuk memberikan perlakuan serta stimulasi hafalan yang konsisten kepada anak.

Data yang dipaparkan di atas bersifat kualitatif, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tenaga pendidik dan orang tua peserta didik di KB/RA Qurratu Ain

Mubarak. Temuan-temuan ini mulai dari ketiadaan dokumen kurikulum formal, tantangan pengelolaan emosi anak dan guru, hingga hambatan pendampingan orang tua di rumah menjadi dasar empiris bagi peneliti dalam merumuskan kebutuhan pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa. Hal ini sejalan dengan desain *embedded mixed method* yang menempatkan data kualitatif sebagai fondasi pada tahap analisis kebutuhan, sebelum dilanjutkan dengan pengujian kevalidan secara kuantitatif pada tahap berikutnya.

2. Tahap Desain

Berdasarkan temuan kualitatif hasil analisis kebutuhan dan karakteristik anak usia dini di lapangan, penelitian dilanjutkan pada tahap desain (perancangan). Pada tahap ini, peneliti merancang draf konseptual Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa yang mengacu pada model pengembangan kurikulum Hilda Taba (diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, seleksi isi, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi).

Tahap Design dalam penelitian ini merupakan proses penyusunan rancangan konseptual Kurikulum Tahfizh Al-Quran Pendekatan Nafsa, mengacu pada model pengembangan kurikulum Hilda Taba dengan pendekatan grassroots. Pada tahap ini, peneliti merumuskan tujuan kurikulum, merancang kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, materi pembelajaran, serta alat evaluasi hasil belajar berdasarkan temuan kualitatif yang telah diperoleh pada tahap Analyze sebelumnya.

Data yang digunakan pada tahap ini bersifat kualitatif, berupa sintesis dari

temuan wawancara dan observasi tahap analisis kebutuhan meliputi kesenjangan orientasi kognitif semata, ketiadaan muatan kesiapan spiritual, serta karakteristik peserta didik usia dini yang kemudian diterjemahkan peneliti ke dalam struktur konseptual kurikulum, termasuk perumusan komponen Pra-Nafsa sebagai jawaban atas kesenjangan tersebut. Rancangan pada tahap ini masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris, sehingga sepenuhnya mengandalkan analisis kualitatif peneliti dalam menyusun kerangka awal produk.

Dengan demikian, tahap Design menempatkan data kualitatif sebagai dasar perumusan rancangan kurikulum, sejalan dengan desain *embedded mixed method* yang digunakan dalam penelitian ini. Rancangan konseptual yang dihasilkan pada tahap ini selanjutnya akan diuji kevalidannya secara kuantitatif melalui angket validasi ahli berskala *Likert* pada tahap *develop*, sehingga antara tahap *design* dan *develop* terjalin kesinambungan antara proses perumusan kualitatif dan pengujian kuantitatif. Proses perancangan ini difokuskan pada dua aspek utama yaitu:

a. Penyusunan Kerangka Kurikulum

Penyusunan kerangka kurikulum merupakan proses merakit komponen-komponen utama menjadi satu kesatuan dokumen sistematis yang siap digunakan oleh pendidik. Kerangka Kurikulum Tahfizh Pendekatan Nafsa didesain dengan memuat lima komponen terpadu:

1) Komponen Tujuan

Didesain secara komprehensif. Tidak hanya mengejar target kognitif-teknis (ketepatan makhraj dan kelancaran hafalan), tetapi menambahkan tujuan spiritual,

yaitu tercapainya ketenangan jiwa anak dan terbentuknya karakter Qurani.

2) Komponen Isi/Materi

a) Pra-Nafsa

Ini adalah rancangan inti yang membedakan kurikulum ini dari kurikulum konvensional. Peneliti mendesain aturan wajib bagi ekosistem pendidikan (guru dan orang tua) untuk melakukan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) sebelum berinteraksi dengan anak yang dilakukan secara berkala. Komponen ini berisi panduan pelaksanaan ibadah rutin (seperti istighfar, shalat taubat, shalat hajat dan doa khusus) guna menciptakan vibrasi energi positif dan membersihkan lingkungan emosional anak dari stres maupun pesimisme.

Dirancang tidak dalam bentuk teks kering yang harus dihafal paksa, melainkan dikemas secara integratif. Isi materi dibagi menjadi tiga pilar pokok: hafalan surah/ayat, doa-doa harian, dan hafalan hadis-hadis pendek.

Perencanaan penyajian materi dalam Kurikulum Nafsa dirancang secara integratif untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif (*Golden Age*) dan psikologis anak usia dini, di mana pembelajaran tidak boleh membebani. Desain penyajian materi ini disusun dengan prinsip *fun learning* dan memanfaatkan fitrah *absorbent mind* (menyerap tanpa sadar) pada anak.

b) Penyajian melalui Auditori Berulang

Materi hafalan Al-Qur'an tidak disajikan melalui paksaan membaca teks, melainkan dirancang melalui stimulus pendengaran. Pemutaran audio murottal atau *talqin* guru dilakukan secara berulang dalam irama yang menyenangkan, bahkan saat

anak sedang melakukan aktivitas lain seperti mewarnai atau bermain (fase *Absorption*).

c) Penyajian Berbasis Keheningan (*Silent Moment*)

Mengadaptasi metode Montessori, penyajian materi inti (penanaman ayat) didesain dengan terlebih dahulu membawa anak ke dalam kondisi hening dan fokus. Pada kondisi yang tenang ini, materi hafalan didiktekan (*talqin*) secara perlahan agar langsung masuk ke dalam memori jangka panjang anak.

d) Penyajian Materi Penunjang (Doa dan Hadis)

Selain hafalan Al-Qur'an (sebagai target utama), materi juga disajikan bersamaan dengan bekal amaliyah berupa doa-doa harian dan hadis-hadis pendek tentang akhlak. Materi ini disajikan secara aplikatif agar anak dapat langsung menghubungkannya dengan aktivitas sehari-hari.

e) Apresiasi dalam Penyajian (*Actualization*)

Penyajian akhir materi didesain dalam bentuk demonstrasi yang membanggakan, di mana capaian anak diberikan *reward* visual, seperti menempelkan stiker bintang atau foto diri pada "pohon hafalan" di ruang kelas.

f) Proses Pembelajaran (Pendekatan N-A-F-S-A)

Peneliti menyusun sintaks (langkah-langkah) pembelajaran operasional di kelas yang merupakan akronim dari NAFSA:

N (*Nurturing*): Pengasuhan awal penuh kasih sayang (salam, sapa, senyum).

A (*Absorption*): Penyerapan ayat melalui indra pendengaran.

F (Focus): Pemusatan batin melalui keheningan untuk *ziyadah* (tambah hafalan).

S (Synergy): Sinergi *murajaah* interaktif guna menguatkan memori jangka panjang.

A (Actualization): Aktualisasi diri melalui setoran hafalan yang diapresiasi.

3) Komponen Media dan Sumber Belajar

Komponen ini memuat perangkat pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum, meliputi audio murottal/rekaman talqin untuk tahap Absorption, pengaturan ruang belajar yang tenang untuk mendukung Silent Moment, serta media reward visual berupa “pohon hafalan” dan stiker bintang sebagai sarana apresiasi pada tahap Actualization

4) Komponen Evaluasi

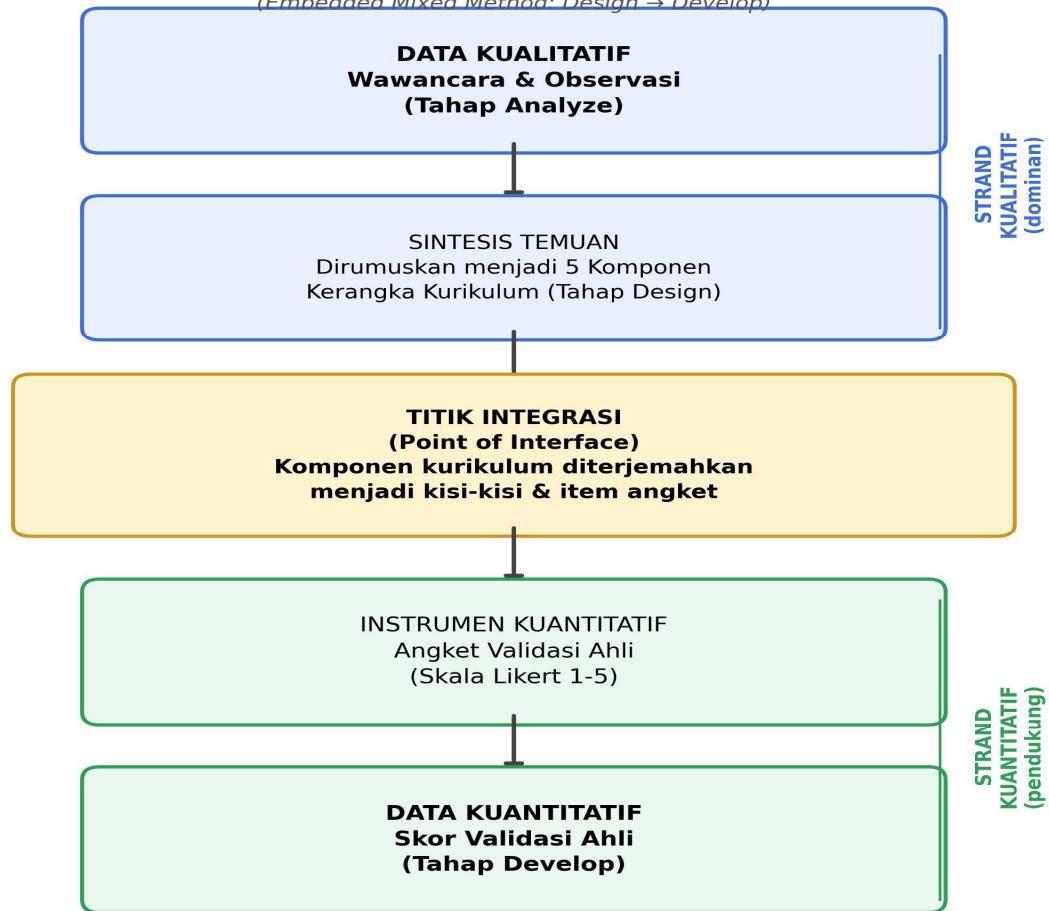
Peneliti mendesain instrumen evaluasi yang tidak sekadar mengukur output produk (benar/salahnya hafalan anak), tetapi juga mengevaluasi *ekosistemnya*. Evaluasi mencakup indikator ketenangan batin anak selama belajar, serta konsistensi guru dan orang tua dalam menjalankan ibadah Pra-Nafsa di rumah dan di sekolah.

Untuk memperjelas keterkaitan antara data kualitatif yang mendasari perumusan kerangka kurikulum dengan data kuantitatif yang diperoleh pada tahap Develop, titik integrasi (*point of interface*) antara kedua strand tersebut divisualisasikan pada Gambar 4.1 berikut.

Gambar 4.1 Integrasi Mix Method Pada Tahap Design

Titik Integrasi Metode Campuran pada Tahap Design

(Embedded Mixed Method: Design → Develop)



Sebagaimana ditunjukkan pada gambar gambar 4.1, sintesis temuan kualitatif yang telah diuraikan pada kelima komponen kerangka kurikulum di atas menjadi dasar penyusunan kisi-kisi instrumen validasi ahli, sehingga rangkaian data kualitatif (dominan) dan kuantitatif (pendukung) dalam penelitian ini saling terhubung secara sistematis, bukan berdiri sebagai dua proses yang terpisah

b. Penyusunan Instrumen Penelitian

Selain merancang kerangka kurikulum, peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa angket validasi ahli tahfizh dan ahli psikolog anak dan angket

kepraktisan bagi guru dan orang tua. Angket validasi ahli disusun menggunakan skala Likert 1-5 (Sangat Kurang/Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Baik/Sangat Setuju), dengan fokus penilaian pada kualitas penjagaan Al-Qur'an, ketepatan tahsin (makhras dan tajwid dasar), adab transmisi ayat, dan pencapaian target hafalan. Kisi-kisi angket disusun berdasarkan lima komponen kerangka kurikulum yang sama dengan kerangka kurikulum.

1) Komponen Tujuan

Terdiri dari 3 butir pernyataan, meliputi kesesuaian konsep Pra-Nafsa dengan adab transmisi ilmu Al-Qur'an, potensi NAFSA melahirkan anak yang mencintai Al-Qur'an (Ahlul Qur'an), dan kesesuaian kurikulum dengan kaidah ilmu tahfizh yang mu'tabar sekaligus ramah anak.

2) Komponen Isi Materi

Terdiri dari 4 butir pernyataan, meliputi relevansi target hafalan (Juz 30), kesesuaian kepadatan materi (1 Juz dalam 1 semester/60 kali pertemuan), kecukupan muatan tahsin dasar, dan kesesuaian penambahan materi penunjang (doa harian dan bacaan shalat).

3) Komponen Proses Pembelajaran.

Terdiri dari 9 butir pernyataan, meliputi efektivitas tahapan persiapan batin pendidik, tahap Absorption, penggunaan audio murottal, tahap Focus (talqin dan talaqqi), tahap Synergy/takrir (murajaah), hingga variasi murajaah dalam mencegah kebosanan anak.

4) Komponen Media dan Sarana Belajar

Terdiri dari 2 butir pernyataan, meliputi ketepatan penggunaan audio murottal qari profesional dalam menanamkan standar tahsin sejak awal, dan peran Buku Penghubung Nafsa dalam menyamakan standar bacaan dan target murajaah antara guru tahfizh dan orang tua.

5) Komponen Evaluasi

Terdiri dari 4 butir pernyataan, meliputi ketiadaan tekanan/hukuman dalam setoran hafalan, peran Buku Penghubung Nafsa, bentuk evaluasi lisan (tasmi') yang bersahabat, dan indikator keberhasilan yang tidak hanya mengukur kuantitas tetapi juga kualitas ketenangan batin anak.

Angket instrumen validasi ahli tahfizh tersebut selanjutnya digunakan pada tahap Development untuk memperoleh penilaian kelayakan dari validator ahli. Adapun angket kepraktisan bagi guru dan orang tua disusun dengan kisi-kisi yang merujuk pada komponen yang sama, disesuaikan dengan sudut pandang pengguna dalam mengimplementasikan kurikulum.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan merupakan langkah merealisasikan draf konseptual menjadi produk nyata, yang dalam penelitian ini berupa dokumen "Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan Nafsa" (mencakup pedoman Pra-Nafsa, silabus, dan panduan metode Nafsa). Setelah produk awal selesai dirakit, langkah krusial selanjutnya adalah melakukan validasi. Validasi ini bertujuan untuk menguji kelayakan teoretis produk melalui penilaian dari para pakar (ahli) menggunakan

lembar instrumen angket berskala Likert sebelum diimplementasikan di lapangan.

a. Proses Pengembangan Kurikulum Tahfizh Berdasarkan Model Hilda Taba

Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan NAFSA mengadopsi alur pengembangan kurikulum terbalik (Inverted Model) menurut Hilda Taba. Model induktif ini dipilih karena perancangan kurikulum berawal dari analisis kebutuhan riil di lapangan hingga menghasilkan unit kurikulum yang teruji dan terevaluasi secara empiris. Proses pengembangan kurikulum ini dilaksanakan melalui 7 langkah sistematis Hilda Taba sebagai berikut:

Tabel 4.1 Langkah Hilda Taba

Langkah Hilda Taba	Fokus Tahapan	Penerapan pada Kurikulum NAFSA
1. Diagnosis of Needs (Analisis Kebutuhan)	Menganalisis kebutuhan dan permasalahan faktual pembelajaran di lapangan.	Melakukan studi pendahuluan terkait kondisi faktual kurikulum tahfiz anak usia dini, kendala kelelahan/stres guru & orang tua, serta kebutuhan pendekatan berkeadaban emosional.
2. Formulation of Objectives (Formulasi Tujuan)	Merumuskan tujuan kurikulum yang spesifik dan terukur.	Merumuskan 3 dimensi tujuan Kurikulum NAFSA: Spiritual (mahabbah Al-Qur'an), Psikologis (hilangnya spiritual noise/stres), dan Kognitif (fasih Juz 30).
3. Selection of Content (Pemilihan Materi)	Memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.	Menentukan materi pokok (Juz 30) dan materi penunjang (hadits, doa, bacaan/gerakan shalat) yang disesuaikan dengan kapasitas anak usia dini.
4. Organization of	Menyusun struktur dan	Penyusunan sebaran

Content (Pengorganisasian Materi)	sebaran materi secara sistematis.	target harian/mingguan untuk 60 kali pertemuan (1 semester) berdurasi 30 menit per sesi, terbagi atas Ziyadah dan Murajaah.
5. Selection of Learning Experiences (Pemilihan Pengalaman Belajar)	Menentukan metode dan sintaks pembelajaran yang ramah anak.	Merancang sintaks NAFSA (Nurturing, Absorption, Focus, Synergy, Actualization) serta persiapan spiritual pendidik (Pra-NAFSA).
6. Organization of Learning Experiences (Pengorganisasian Pengalaman Belajar)	Mengatur alur aktivitas kelas dan skenario pendampingan rumah.	Menyusun Buku Panduan Praktis NAFSA, Skenario Pembelajaran 18 Pertemuan uji coba, dan Lembar Kontrol Sinergi Orang Tua.
7. Evaluation and Means of Evaluation (Evaluasi & Alat Ukur)	Menguji kelayakan dan kepraktisan unit kurikulum yang dikembangkan.	Melakukan uji kepraktisan pada 1 guru (81,00%) dan 9 orang tua (85,15%) dengan instrumen teruji reliabel (Cronbach's Alpha = 0,981).

b. Validasi Kurikulum Tahfizh

Validasi kurikulum melibatkan pakar yang kompeten di bidangnya. Penilaian didasarkan pada instrumen validasi yang telah disusun. Validasi berlangsung sejak tanggal 5 Maret 2026 sampai 27 April 2026. Validasi difokuskan pada penilaian kesesuaian konten Al-Quran, landasan pendidikan agama Islam, kedalaman metode *Tazkiyatun Nafs* (Pra-Nafsa), serta relevansi tahapan NAFSA dengan karakteristik anak usia dini. Penilaian dilakukan oleh 4 orang ahli yaitu 3 orang ahli kurikulum tahfizh Al-Qur'an yaitu **Dr. Hj. Ihsan Saberan, Lc.,MA.**, selaku pimpinan Tahfizh Ummul Qura Banjarmasin, **Dr. H. Muh. Haris Zubaidillah, SQ., M.Pd.**, selaku

pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Asy Syifa Jumba Amuntai / Wakil Ketua I STIQ Rakha Amuntai dan **Dr. Akhmad Rijali Elmi, M. A.**, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Jabal Husna, Samarinda, kemudian 1 orang Ahli Psikolog Anak yaitu **Hardiyanti Rahmah, M.Psi**, selaku Praktisi Psikolog Klinis & Dosen Psikologi di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh ahli kurikulum tahfizh, diperoleh data penilaian sebagai berikut

Tabel 4.2 Hasil Validasi Ahli Tahfizh

		Tujuan	Isi Materi	Proses Pembelajaran	Media dan Sarana Belajar	Evaluasi	Total Rata-rata	Kategori
Validator 1	Skor	15	20	40	10	15	96.67%	Sangat Valid
	Rata-rata	100%						
Validator 2	Skor	15	20	40	10	15		
	Rata-rata	100%						
Validator 3	Skor	13	19	38	8	12		
	Rata-rata	90%						

Hasil perhitungan menunjukkan angka 96,67%. Merujuk pada kriteria kevalidan di Bab III, persentase tersebut berada pada rentang 81,00%-100%, yang berarti kurikulum ini tergolong dalam kategori Sangat Valid dari segi tujuan, isi materi, proses pembelajaran dan evaluasi yang dirancang telah memenuhi standar kelayakan sehingga siap untuk diimplementasikan pada tahap uji coba lapangan.

Adapun saran dan komentar yang diberikan oleh ahli materi untuk perbaikan produk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Saran dan Komentar Ahli Kurikulum Tahfizh

No.	Validator	Saran dan Komentar
1	Dr. Akhmad Rijali Elmi, M. A.	Secara keseluruhan kurikulum Tahfizh dengan pendekatan NAFSA sudah sangat baik dan memenuhi standar kaidah ilmu tahfizh yang mu'tabar, sekaligus sangat ramah anak. Saran: pertahankan metode ini dan jika memungkinkan ditambah monitoring hafalan secara berkala agar target lebih terukur. Semoga bisa terus dilanjutkan dan ditingkatkan kualitasnya.
2	Dr. H. Muh. Haris Zubaidillah, SQ., M.Pd.	Kurikulum sudah bagus dan layak untuk diimplementasikan pada pembelajaran tahfizh.
3	Dr. Hj. Ihsan Saberan, Lc.,MA	Masyaallah metode inovatif, aplikatif, semoga bisa diaplikasikan (dikembangkan) di rumah-rumah tahfizh lainnya. Amin نفع الله بكم الأمة semoga Allah beri kebermanfaatan untuk umat. Saran: Untuk pendidiknya selain Shalat sunah taubat dan hajat yang sudah ada dalam kurikulum, bisa ditambahkan pembelajaran kitab <i>Attibyan</i> setelah Shalat taubat dan hajat, untuk anak-anak bisa pelan-pelan menuliskan kembali hafalannya di buku tanpa melihat sebagaimana orang-orang terdahulu.

2) Hasil Validasi Ahli Anak Usia Dini (Psikolog)

Validasi oleh ahli psikolog anak usia dini dilakukan oleh 1 (satu) orang validator untuk memperkaya penilaian dari perspektif psikologi perkembangan anak, Validasi ini tidak bersifat wajib, namun tetap dilakukan peneliti untuk memperkuat kualitas produk yang dikembangkan. Validasi ini dilakukan oleh **Hardiyanti Rahmah, M.Psi** berdasarkan angket penilaian, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Validasi Ahli Psikolog Anak

		Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	Prinsip Pembelajaran PAUD	Kesejahteraan Psikologis & Konsep Diri	Integrasi Grand Theory Pendidikan Lingkungan	Total Rata-rata	Kategori
Validator 1	Skor	19	23	35	15	92.00%	Sangat Valid
	Rata-rata	92%					

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan persentase kelayakan menunjukkan angka 92%, yang menempatkan aspek kesesuaian kurikulum dengan psikologi anak usia dini ini pada kategori Sangat Valid. Ahli psikolog anak menyampaikan bahwa instrumen pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan Nafsa sudah sangat sesuai dengan proses pendidikan anak usia dini serta tahapan usia pada anak balita, dengan saran agar durasi 30 menit dirincikan lebih lanjut dalam buku kurikulum.

Titik integrasi kedua (*point of interface*) dalam desain *embedded mixed*

method ini terletak pada proses pemaknaan skor kuantitatif validasi ahli menjadi keputusan revisi. Berbeda dengan tahap Design yang mengalir dari kualitatif ke kuantitatif, pada tahap Development arah integrasi berbalik skor kelayakan kuantitatif (96,67% dan 92%) dimaknai bersama catatan kualitatif dari keempat ahli (Tabel 4.6), yang selanjutnya menjadi dasar penyempurnaan produk sebelum diimplementasikan pada tahap uji coba lapangan. Adapun beberapa saran dan komentar dari ahli psikolog meliputi:

Tabel 4.5 Saran dan Komentar Ahli Psikologi Anak

No.	Validator	Saran dan Komentar
	Hardiyanti Rahmah, M.Psi	Secara umum Instrumen pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Quran pendekatan NAFSA sudah sangat sesuai dengan proses pendidikan anak usia dini serta tahapan usia pada anak balita. Saran: Waktu 30 menit dirincikan saja dalam buku kurikulum.

Berdasarkan skor validasi kuantitatif serta saran dan komentar kualitatif yang diberikan oleh keempat ahli sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2 hingga Tabel 4.5, peneliti melakukan pemetaan tindak lanjut terhadap setiap masukan untuk menentukan bagian mana yang direvisi pada produk. Rekapitulasi tindak lanjut tersebut disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Tindak Lanjut Revisi Berdasarkan Masukan Ahli

No.	Sumber Masukan	Saran Kualitatif	Status	Revisi/Keterangan
1	Dr. Akhmad Rijali Elmi	Tambahkan monitoring hafalan berkala	ditindaklanjuti	Dicatat sebagai rekomendasi pengembangan lanjutan
2	Dr. H. Muh. Haris Zubaidillah	Menyatakan layak, tanpa saran spesifik	Tidak ada revisi	Tidak diperlukan revisi
3	Dr. Hj. Ihsan Saberan	Tambahkan pembelajaran kitab Attibyan setelah shalat taubat-hajat	Ditindaklanjuti	Ditambahkan pada lampiran draf kurikulum halaman 227
4	Hardiyanti Rahmah, M.Psi	Rincian alokasi durasi 30 menit dalam buku kurikulum	Ditindaklanjuti	Rincian alokasi ditambahkan pada lampiran draf kurikulum halaman 220

Sebagian masukan ahli ditindaklanjuti dengan revisi produk, sementara sebagian lainnya tidak. Saran dari Dr. Hj. Ihsan Saberan, Lc., M.A. mengenai penambahan pembelajaran kitab Attibyan setelah pelaksanaan shalat taubat dan hajat, serta saran dari Hardiyanti Rahmah, M.Psi. mengenai perincian alokasi waktu 30 menit per sesi, telah diakomodasi peneliti dan tercantum pada lampiran draf kurikulum.

Adapun saran monitoring hafalan berkala dari Dr. Akhmad Rijali Elmi, M.A. namun dicatat sebagai rekomendasi pengembangan lanjutan. Sementara itu, catatan dari Dr. H. Muh. Haris Zubaidillah, SQ., M.Pd. berupa pernyataan kelayakan tanpa disertai saran perbaikan spesifik, sehingga tidak memerlukan tindak lanjut revisi.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi merupakan penerapan nyata dari Kurikulum Tahfizh Al-

Quran Pendekatan Nafsa yang telah divalidasi dan direvisi. Implementasi dilakukan melalui uji coba lapangan terbatas di TPA Atqiya Amuntai. Pada tahap ini, guru dan orang tua mempraktikkan materi Pra-Nafsa, dan guru menerapkan sintaks N-A-F-S-A di dalam kelas. Untuk mengukur kepraktisan dan keefektifan kurikulum ini, peneliti menyebarkan instrumen berupa angket kepada guru dan orang tua. Sebelum data angket tersebut dianalisis pada tahap evaluasi, instrumen angket tersebut harus diuji terlebih dahulu kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen empiris.

a. Uji coba terbatas

Uji coba produk dilaksanakan di TPA Atqiya Amuntai yang merupakan lembaga pendidikan Al-Quran nonformal yang didirikan dan dikelola langsung oleh peneliti. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti memiliki akses penuh untuk mengimplementasikan untuk mengimplementasikan kurikulum tahfizh dengan pendekatan Nafsa secara optimal, termasuk dalam mendampingi kesiapan spiritual guru dan orang tua, serta melakukan pengamatan secara langsung dan berkelanjutan selama pelaksanaan uji coba berlangsung selama 18 kali pertemuan.

Produk kurikulum tahfizh anak usia dini yang telah divalidasi dan direvisi selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk uji coba skala terbatas (small-scale trial). Uji coba dilaksanakan di TPA Atqiya Amuntai selama 1 (satu) bulan, yaitu sebanyak 16 (enam belas) kali pertemuan. Uji coba dilakukan pada satu kelas dengan melibatkan 1 (satu) orang guru dan 9 (sembilan) orang tua peserta didik sebagai subjek penelitian.

Pemilihan skala uji coba terbatas ini didasarkan pada karakteristik penelitian pengembangan yang bersifat studi kasus pada satu lembaga, yaitu TPA Atqiya Amuntai. Pelaksanaan uji coba dilakukan setiap hari Senin sampai dengan Kamis, mulai pukul 14.30 WITA hingga menjelang waktu Ashar. Karakteristik responden tersebut disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Karakteristik Responden

Kelompok Responden	Jumlah	Keterangan
Guru	1 orang	Guru kelas di TPA Atqiya
Orang tua	9 orang	Orang tua peserta didik kelas uji coba

1) Hasil Uji Validitas Instrumen Kepraktisan

Uji validitas dan reliabilitas secara statistik hanya dilakukan terhadap data angket orang tua ($n=9$), karena jumlah tersebut memenuhi syarat minimum untuk penghitungan korelasi dan konsistensi internal. Data angket guru ($n=1$) tidak diuji secara statistik karena uji validitas dan reliabilitas memerlukan variasi skor antar responden yang tidak dapat diperoleh dari satu responden tunggal, sehingga data guru dilaporkan secara deskriptif. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen (angket respons) dalam melakukan fungsi ukurnya.

Uji validitas angket orang tua menggunakan korelasi Pearson Product Moment (corrected item-total correlation), dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai rhitung lebih besar dari rtabel. Untuk $n=9$ ($df = n-2 = 7$) pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai rtabel sebesar 0,666. Hasil uji validitas tiap butir disajikan pada tabel

4.8 berikut.

Tabel 4.8 hasil uji validitas instrumen

Kode Item	rhitung	rtabel	Keterangan
P1	0,705	0,666	Valid
P2	0,398	0,666	Tidak Valid
P3	0,789	0,666	Valid
P4	0,688	0,666	Valid
P5	0,781	0,666	Valid
P6	0,843	0,666	Valid
P7	0,811	0,666	Valid
P8	0,935	0,666	Valid
P9	0,841	0,666	Valid
P10	0,886	0,666	Valid
P11	0,926	0,666	Valid
P12	0,816	0,666	Valid
P13	0,777	0,666	Valid
P14	0,924	0,666	Valid
P15	0,915	0,666	Valid
P16	0,967	0,666	Valid
P17	0,957	0,666	Valid
P18	0,963	0,666	Valid
P19	0,871	0,666	Valid
P20	0,974	0,666	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dari 20 butir pernyataan yang diujikan, terdapat 19 butir dengan nilai rhitung lebih besar dari rtabel (0,666) sehingga dinyatakan valid, sedangkan 1 butir (P2) memiliki nilai rhitung sebesar 0,398 yang lebih kecil dari rtabel, sehingga dinyatakan tidak valid. Item P2 selanjutnya digugurkan dan tidak digunakan pada analisis reliabilitas maupun pada perhitungan skor kepraktisan, sehingga instrumen final yang digunakan terdiri dari 19 butir pernyataan yang seluruhnya valid

2) Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kepraktisan

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen	Cronbach's Alpha	N of Items	Batas Kritis	Keterangan
Angket Respons Orang Tua	0,981	19	0,60	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,981. Karena nilai tersebut jauh lebih besar dari batas kritis 0,60, dapat disimpulkan bahwa instrumen angket kepraktisan orang tua sangat reliabel dan konsisten untuk mengukur kepraktisan Kurikulum Tahfiz Pendekatan Nafsa

3) Uji Coba Kepraktisan Guru

Data angket kepraktisan guru diperoleh dari 1 orang responden, sehingga dilaporkan secara deskriptif tanpa uji validitas dan reliabilitas statistik. Penilaian kepraktisan oleh guru mencakup empat aspek, yaitu kualitas dan kepraktisan buku panduan, keterlaksanaan sintaks NAFSA, efisiensi waktu dan manajemen evaluasi, serta dampak emosional dan suasana kelas. Hasil pengisian angket kepraktisan oleh guru disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.10 Hasil Pengisian Angket Kepraktisan Oleh Guru

No.	Aspek Penilaian	Skor Perolehan	Kategori
1	Kualitas & Kepraktisan Buku Panduan	16	-
2	Keterlaksanaan Sintaks NAFSA	27	-
3	Efisiensi Waktu & Manajemen Evaluasi	16	-
4	Dampak Emosional & Suasana Kelas	22	-
	Total Rata-rata	81,00%	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil pengisian angket kepraktisan oleh guru, diperoleh skor rata-rata sebesar 81,00%, yang termasuk dalam kategori Sangat Praktis. Skor tertinggi diperoleh pada aspek Keterlaksanaan Sintaks NAFSA (27), yang menunjukkan bahwa tahapan Nurturing, Absorption, Focus, Synergy, dan Actualization dapat dilaksanakan dengan baik dalam praktik pembelajaran di kelas.

mengenai aspek Kualitas & Kepraktisan Buku Panduan serta Efisiensi Waktu & Manajemen Evaluasi memperoleh skor yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lain, meskipun secara keseluruhan tetap berada pada kategori yang baik. Aspek Dampak Emosional & Suasana Kelas juga memperoleh skor yang tinggi (22), yang mengindikasikan bahwa penerapan kurikulum tahfizh Pendekatan Nafsa mampu menciptakan suasana kelas yang positif selama proses pendampingan hafalan berlangsung.

Dengan demikian, dari sudut pandang guru sebagai pelaksana langsung kurikulum di kelas, produk Kurikulum Tahfizh Pendekatan Nafsa dinyatakan sangat praktis untuk digunakan. Guru melaporkan bahwa pendekatan ini secara signifikan membantu mengelola emosi mereka saat mengajar, dan tahapan Silent Moment

terbukti efektif memudahkan anak menyerap hafalan baru tanpa paksaan

4) Uji Coba Kepraktisan Orang Tua

Data kepraktisan dari orang tua (n=9) disajikan secara deskriptif berupa skor dan persentase per responden, sebelum selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya secara statistik pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Kepraktisan Oleh Orang Tua

Responden	Kepraktisan Panduan & Komunikasi	Implementasi Pendampingan	Respons Psikologis Anak	Dampak Emosional Orang Tua	Total	Persentase	Kategori
Orang Tua 1	10	18	11	7	46	48,42%	Cukup Praktis
Orang Tua 2	15	30	25	25	95	100,00%	Sangat Praktis
Orang Tua 3	13	23	17	18	71	74,74%	Praktis
Orang Tua 4	14	29	24	25	92	96,84%	Sangat Praktis
Orang Tua 5	12	26	22	20	80	84,21%	Sangat Praktis
Orang Tua 6	12	24	23	22	81	85,26%	Sangat Praktis
Orang Tua 7	12	24	24	20	80	84,21%	Sangat Praktis
Orang Tua 8	14	30	25	23	92	96,84%	Sangat Praktis
Orang Tua 9	14	28	24	25	91	95,79%	Sangat Praktis
Rata-rata Keseluruhan	-	-	-	-	-	85,15%	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh rata-rata persentase kepraktisan dari seluruh orang tua sebesar 85,15%, yang termasuk dalam kategori Sangat Praktis. Skor tertinggi diperoleh oleh Orang Tua 2 dengan persentase 100%, sedangkan skor terendah diperoleh oleh Orang Tua 1 dengan persentase 48,42% (kategori Cukup Praktis).

Variasi skor kepraktisan yang cukup besar antar responden orang tua turut didukung oleh temuan kualitatif di lapangan. Orang Tua 1 yang memperoleh skor terendah (48,42%, kategori Cukup Praktis) diketahui tidak menerapkan komponen Pra-Nafsa secara konsisten sesuai instruksi kurikulum, berbeda dengan delapan responden lainnya yang secara rutin menjalankan persiapan spiritual tersebut sebelum mendampingi anak menghafal. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa konsistensi penerapan Pra-Nafsa berkontribusi langsung terhadap persepsi kepraktisan dan efektivitas kurikulum, sekaligus menjadi bukti *konvergensi* antara data kuantitatif (skor rendah) dan data kualitatif (ketidakpatuhan penerapan) pada tahap Implementasi.

Titik integrasi ketiga (*point of interface*) dalam desain *embedded mixed method* ini bersifat *konvergen*, berbeda dengan dua tahap sebelumnya. Data kuantitatif berupa skor uji validitas, reliabilitas, dan persentase kepraktisan dikumpulkan secara bersamaan (paralel) dengan data kualitatif berupa narasi respons dan observasi langsung peneliti terhadap guru dan orang tua selama 18 kali pertemuan. Kedua *strand* data ini kemudian digabungkan (*merged*) untuk memperkuat satu kesimpulan yang sama mengenai kepraktisan Kurikulum Tahfiz Pendekatan Nafsa, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Triangulasi Data Kuantitatif dan Kualitatif Kepraktisan

Aspek	Bukti Kuantitatif	Bukti Kualitatif Pendukung
-------	-------------------	----------------------------

Kepraktisan guru	Skor 81,00% (Sangat Praktis)	Guru melaporkan terbantu mengelola emosi Silent Moment efektif untuk penyerapan hafalan
Dampak emosional & suasana kelas	Skor 22 dari aspek tertinggi kedua	Observasi menunjukkan suasana kelas positif selama pendampingan
Kepraktisan orang tua	Rata-rata 85,15% (Sangat Praktis), reliabel ($\alpha=0,981$)	Orang tua melaporkan lebih tenang, tidak membanding-bandingkan anak, mampu ciptakan lingkungan auditori di rumah
Variasi respons	Rentang skor 48,42%-100% antar orang tua	Orang Tua 1 (skor terendah) diketahui tidak menerapkan Pra-Nafsa secara konsisten sesuai instruksi kurikulum, berbeda dengan responden lain yang menjalankan secara rutin

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi merupakan langkah terakhir dalam model pengembangan ADDIE, bertujuan untuk menilai kepraktisan dan keefektifan Kurikulum Tahfizh Pendekatan Nafsa yang telah diimplementasikan, dengan menganalisis data dari angket respons guru dan orang tua yang telah dilaporkan pada tahap Implementation. Evaluasi ini menilai keselarasan (*overlapping spheres of influence*) antara program di TPA Atqiya dan pendampingan hafalan di rumah.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket respons orang tua, diperoleh rata-rata persentase kepraktisan sebesar 85,15%, yang termasuk dalam kategori Sangat Praktis, dengan hasil uji validitas dan reliabilitas yang menunjukkan instrumen tersebut valid dan sangat reliabel (Cronbach's Alpha = 0,981). Orang tua merasakan manfaat langsung dari panduan Pra-Nafsa, di mana mereka menjadi lebih tenang, tidak mudah membandingkan kemampuan anak, dan mampu menciptakan lingkungan auditori (pemutaran murottal) yang mendukung hafalan anak di rumah.

a. Evaluasi kepraktisan oleh guru

Evaluasi ini mengukur sejauh mana kemudahan, efisiensi waktu, dan manfaat yang dirasakan oleh guru dalam mengimplementasikan komponen Pra-Nafsa dan metode NAFSA di kelas. Berdasarkan hasil pengolahan data angket respons guru, diperoleh persentase kepraktisan sebesar 81,00%, yang termasuk dalam kategori Sangat Praktis. Guru melaporkan bahwa pendekatan ini secara signifikan membantu mengelola emosi mereka saat mengajar, dan tahapan Silent Moment terbukti efektif memudahkan anak menyerap hafalan baru tanpa paksaan

b. Evaluasi kepraktisan oleh orang tua

Evaluasi ini menilai keselarasan (*overlapping spheres of influence*) antara program di TPA Atqiya dan pendampingan hafalan di rumah. Berdasarkan hasil pengolahan data angket respons orang tua, diperoleh rata-rata persentase kepraktisan sebesar 85,15%, yang termasuk dalam kategori Sangat Praktis, dengan hasil uji validitas dan reliabilitas yang menunjukkan instrumen tersebut valid dan sangat reliabel (Cronbach's Alpha = 0,981). Orang tua merasakan manfaat langsung dari panduan Pra-Nafsa, di mana mereka menjadi lebih tenang, tidak mudah membandingkan kemampuan anak, dan mampu menciptakan lingkungan auditori (pemutaran murottal) yang mendukung hafalan anak di rumah.

c. Kesimpulan Evaluasi

Sebagai titik integrasi terakhir (*point of interface*) dalam desain *multiphase* penelitian ini, tahap *Evaluate* menggabungkan seluruh strand data yang telah dikumpulkan pada tahap-tahap sebelumnya data kualitatif hasil analisis kebutuhan

(*Analyze-Design*), data kuantitatif skor validasi ahli beserta catatan revisinya (*Develop*), dan data kuantitatif-kualitatif konvergen hasil uji kepraktisan (*Implement*) untuk menghasilkan satu simpulan menyeluruh mengenai kevalidan dan kepraktisan produk

Berdasarkan serangkaian evaluasi dari tahap validasi ahli hingga uji kepraktisan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan Nafsa pada Anak Usia Dini terbukti valid dan praktis, dengan skor kepraktisan guru sebesar 81,00% dan skor kepraktisan orang tua sebesar 85,15%, yang keduanya berada pada kategori Sangat Praktis.

Kurikulum ini berhasil mengubah paradigma menghafal dari sekadar beban kognitif-mekanis menjadi proses pendampingan yang turut melibatkan kesiapan spiritual guru dan orang tua sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran anak, oleh karena itu, produk kurikulum ini dinyatakan layak digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran tahfizh bagi anak usia dini, khususnya pada lembaga dengan karakteristik serupa dengan TPA Atqiya.

B. Pembahasan

Bagian ini membahas temuan penelitian dengan mengaitkannya pada kajian teori di BAB II serta memposisikan hasil penelitian ini terhadap penelitian terdahulu. Pembahasan disusun berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian.

1. kurikulum Tahfizh Al-Qur'an pada Anak Usia Dini Selama Ini

Hasil analisis kurikulum menunjukkan tiga kelemahan utama pada kurikulum tahfizh konvensional, yaitu fokus yang terlalu teknis, metode yang mekanistik, dan

pengabaian ekosistem spiritual.

Temuan ini sejalan dengan konsep komponen kurikulum menurut Soemanto yang menekankan bahwa kurikulum idealnya mencakup tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan evaluasi secara terpadu, bukan hanya berhenti pada capaian kognitif-teknis semata.

Pengabaian ekosistem spiritual pendidik yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat pandangan Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan anak, khususnya pada level mikrosistem dan mesosistem, di mana kondisi emosional orang tua dan guru sebagai lingkungan terdekat anak turut memengaruhi proses belajar anak secara langsung.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Amalia Ramadhani yang menyoroti pentingnya persiapan kondisi emosional dan mental sebelum proses menghafal Al-Qur'an, meskipun penelitian tersebut belum sampai pada tahap merancang sebuah kurikulum yang mengintegrasikan aspek tersebut secara sistemik. Dengan demikian, kesenjangan antara kurikulum tahfizh yang ada dan kebutuhan akan pendampingan spiritual pendidik menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan Kurikulum Tahfizh Pendekatan Nafsa dalam penelitian ini.

2. Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan Nafsa

Kurikulum Tahfizh Pendekatan Nafsa dikembangkan mengacu pada model Hilda Taba, dengan pertimbangan bahwa model ini memulai proses pengembangan dari diagnosis kebutuhan di lapangan sebelum merumuskan kerangka umum kurikulum, sebagaimana yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara

mendalam di RA Qurratu Ain Mubarak sebelum menyusun draf konseptual kurikulum.

Komponen Pra-Nafsa yang menjadi ciri khas kurikulum ini merupakan penerapan konsep Tazkiyatun Nafs menurut Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya kesucian jiwa pendidik sebagai prasyarat keberhasilan transmisi ilmu. Secara teoretis, komponen ini juga dapat dipahami melalui perspektif psikologi transpersonal, yang memandang interaksi antara pendidik dan anak tidak semata bersifat verbal, tetapi juga melibatkan pertukaran kondisi emosional dan spiritual. Anak usia dini yang berada pada fase fitrah yang murni memiliki kepekaan tinggi terhadap kondisi batin orang dewasa di sekitarnya, sehingga kestabilan spiritual pendidik menjadi variabel penting yang selama ini luput dari perhatian kurikulum konvensional.

Struktur penyajian materi yang memanfaatkan stimulus auditori berulang dan momen keheningan (silent moment) merupakan adaptasi dari metode Montessori, khususnya prinsip absorbent mind, yang menyatakan bahwa anak usia dini mampu menyerap informasi dari lingkungannya secara alami tanpa disadari. Prinsip fun learning yang diterapkan dalam kurikulum ini juga selaras dengan pandangan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, sehingga proses menghafal Al-Qur'an dirancang agar tidak membebani anak secara psikologis.

Hasil validasi menunjukkan bahwa kurikulum ini dinyatakan Sangat Valid baik dari sisi materi (96,67%) maupun dari sisi psikologi perkembangan anak usia dini (92%). Tingginya persentase validasi ini mengindikasikan bahwa upaya

mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam struktur kurikulum tahfizh tidak mengorbankan kaidah keilmuan tahfizh yang mu'tabar, sebagaimana ditegaskan oleh salah satu validator ahli tahfizh dalam catatannya.

3. Penerapan Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an Pendekatan Nafsa

Implementasi kurikulum di TPA Atqiya menunjukkan tingkat kepraktisan yang sangat tinggi, baik dari sudut pandang guru (81,00%) maupun orang tua (85,15%). Tingginya skor kepraktisan pada aspek Keterlaksanaan Sintaks NAFSA menunjukkan bahwa tahapan Nurturing, Absorption, Focus, Synergy, dan Actualization dapat diimplementasikan secara operasional di kelas tanpa memerlukan keahlian teknis yang rumit, sesuai dengan tujuan awal perancangan kurikulum yang mempertimbangkan keterbatasan kemampuan teknis sebagian pendidik dan orang tua.

Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendampingan hafalan di rumah, melalui komponen Synergy dan Home Connection, merupakan penerapan nyata dari teori Overlapping Spheres of Influence yang dikemukakan oleh Joyce Epstein. Skor kepraktisan orang tua yang tinggi pada aspek Implementasi Pendampingan mengindikasikan bahwa sinergi antara sekolah dan rumah dalam kurikulum ini berjalan sebagaimana yang diharapkan dalam teori tersebut, di mana keterlibatan orang tua tidak lagi bersifat pasif atau sebatas imbauan, melainkan terintegrasi secara sistemik ke dalam struktur kurikulum melalui komponen Pra-Nafsa dan Buku Penghubung Nafsa.

Meskipun secara keseluruhan hasil kepraktisan sangat tinggi, ditemukan variasi skor pada tingkat individu, sebagaimana terlihat pada Orang Tua 1 yang

memperoleh persentase terendah (48,42%, kategori Cukup Praktis). Temuan lapangan menunjukkan bahwa responden ini tidak menerapkan komponen Pra-Nafsa secara konsisten sesuai instruksi kurikulum, berbeda dengan delapan responden lainnya. Variasi ini juga sejalan dengan prinsip menghargai keunikan individu dalam metode Montessori, yang menyatakan bahwa setiap keluarga memiliki ritme dan tingkat kesiapan yang berbeda-beda dalam menerapkan sebuah pendekatan baru.

4. Catatan dan Keterbatasan

Beberapa hal perlu menjadi catatan dalam pembahasan hasil penelitian ini. Pertama, uji coba produk dilaksanakan dalam skala terbatas pada satu kelas di satu lembaga (TPA Atqiya), sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

Kedua, dari 20 butir instrumen kepraktisan orang tua yang diujikan, ditemukan 1 butir (P2) yang tidak valid dan telah digugurkan dari analisis, yang mengindikasikan bahwa butir tersebut perlu ditinjau ulang redaksinya pada penelitian atau pengembangan instrumen selanjutnya.

Ketiga, durasi uji coba selama 18 pertemuan hanya merupakan bagian awal dari target kurikulum penuh yang dirancang untuk satu semester (60 pertemuan), sehingga capaian hafalan jangka panjang belum sepenuhnya dapat dievaluasi dalam penelitian ini.